

## **Pendidikan Keluarga dalam Kematangan Sosial Remaja yang Berstatus Anak Tunggal**

**Eko Nursalim<sup>1</sup>, Miftakhul Rizal Mubaidilla<sup>2</sup>, Siti Asiah<sup>3</sup>, Nurminah<sup>4</sup>, Miftahul Jannah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

e-mail: [ekonursalim99@gmail.com](mailto:ekonursalim99@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji bentuk kematangan sosial dan pendidikan keluarga terhadap kematangan sosial remaja yang berstatus sebagai anak tunggal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam metodenya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman subjektif remaja tunggal yang berfokus pada aspek kematangan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga remaja yang berstatus sebagai anak tunggal. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja tunggal memiliki kemampuan mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari dan mengelola keuangan, waktu, serta barang. Pendidikan keluarga, seperti pemberian struktur, dukungan emosional, dan kebebasan, berkontribusi pada pembentukan kematangan sosial mereka. Implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini didiskusikan dalam konteks perkembangan remaja tunggal.

**Kata kunci:** *Kematangan Sosial, Pendidikan Keluarga, Anak Tunggal, Remaja*

### **Abstract**

This study examined the forms of social maturity and the role of family education in the social maturity of adolescents who are only children. Employing a qualitative research approach with a phenomenological method, the study aimed to describe the subjective experiences of only-child adolescents focusing on social maturity aspects. Data were gathered through in-depth interviews with three only-child adolescents. The findings indicate that only-child adolescents exhibit independent abilities in managing daily needs and handling finances, time, and belongings. Family education, such as providing structure, emotional support, and freedom, contributes to shaping their social maturity. Theoretical and practical implications of this study are discussed in the context of only-child adolescent development.

**Keywords:** *Social Maturity, Family Education, Only Child, Adolescents*

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa individu yang umumnya adalah seorang ayah, ibu dan beberapa orang anak. Keluarga adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan karakter dan kepribadian anak yang sejalan dengan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi sosial (Puspytasari, 2022). Fungsi sosial keluarga adalah fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga yang dimulai sejak lahir dan menjadi tempat belajar bersosialisasi (Wirdhana., dkk, 2013).

Tidak hanya dengan orang tua, fungsi sosial keluarga juga berjalan pada hubungan dengan saudara dalam keluarga. Hubungan antar saudara melatih dan mengembangkan kemampuan individu dalam membangun perilaku menolong, hubungan yang hangat, hingga rasa empati dan berbagi yang kuat antar sesama (Idris & Hadi, 2020). Berdasarkan hal tersebut, terbentuk anggapan kuat masyarakat tentang individu yang terlahir tidak memiliki saudara cenderung berbeda dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial jika dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara.

Anak tunggal adalah anak yang berstatus sebagai satu-satunya anak dalam sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak (Gunarsa, 2003). Selama ini individu yang berstatus anak tunggal dipandang memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri maupun kemampuan sosialnya. Anak tunggal secara teori klasik dianggap memiliki sifat manja, egois, suka mencari perhatian, temperamental dan umumnya tidak disukai orang lain (Ernst & Angst, 1983).

Penelitian Jiao, Ji, & Jing (1986) terhadap anak tunggal yang membandingkan karakter anak dalam proses sosial antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara yang menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan sosial anak tunggal lebih buruk dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara kandung. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang, dkk (2017) yang membandingkan karakter anak tunggal dan yang bukan anak tunggal yang menemukan bahwa dimensi ciri kepribadian yang dimiliki oleh anak tunggal memiliki nilai yang jauh lebih rendah daripada anak yang memiliki saudara.

Fenomena yang terjadi pada anak tunggal tersebut dapat dipengaruhi dari pola asuh orang tua (Sari, 2019). Adanya sumber daya secara utuh dari orang tua tanpa terbagi maupun terpengaruhi oleh pihak lain mampu membentuk anak tunggal memiliki kepribadian yang egosentris, kemampuan bersosialisasi yang buruk, kepercayaan diri yang rendah, perasaan kesepian dan tingkat kemandirian yang rendah (Kurniawan, 2018).

Di lain hal, mendapatkan perhatian penuh dari orang tua sebenarnya mampu mengarahkan anak tunggal menjadi lebih cepat matang jika dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya yang memiliki saudara (Hadibroto, dkk, 2003). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Argitha dan Jatmika (2013) terhadap dua anak tunggal yang memiliki pandangan yang saling bertolak belakang satu sama lain yang disebabkan oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak tersebut terhadap kepribadiannya. Penelitian tersebut menemukan salah satu dari anak tunggal sebagai subjek merasa nyaman menjadi anak tunggal sedangkan subjek lainnya mengaku merasa kesepian karena perbedaan pengaruh dari orang tua yang diterima.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Fauziyyah, Rachmawati, dan Kurniati (2018) yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik perilaku sosial ditinjau dari urutan kelahiran yang hasilnya menemukan karakteristik perilaku kepemimpinan, kemandirian dan persahabatan ada pada diri anak tunggal yang terbentuk akibat dari pengaruh orang tua. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak pada segala aspek. Salah satunya, orang tua yang sehat dan suportif akan mempercepat kematangan sosial anak saat remaja hingga dewasa.

Kematangan sosial adalah kapasitas kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri dan berpartisipasi dalam lingkungan yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai individu dewasa (Doll, 1965). Kematangan sosial adalah kemampuan individu dalam memandang kehidupan sosialnya yang merupakan proses kesesuaian antara personal, interpersonal, dan sosial dari individu tersebut untuk mampu menafsirkan dan beradaptasi dengan baik dengan orang lain dan situasi sosial yang berbeda-beda (Lawrence & Jesudoss, 2011).

Kematangan sosial dapat dilihat dari tingkah laku, yang ditunjukkan antara lain berupa sikap kerja sama kelompok, berbagi, perilaku sesuai norma yang ada di lingkungan, memiliki empati kepada orang lain, ramah, mementingkan kepentingan bersama, mampu mengidentifikasi perilaku positif, dan mampu menunjukkan afeksi kepada orang lain (Prihaningsih, 2006).

Idealnya, kematangan sosial adalah salah satu tugas perkembangan terjadi pada masa remaja yang merupakan masa transisi dimana individu dari masa kanak-kanak akan berada di masa yang secara perlahan mulai bergabung dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 2004). Kematangan sosial remaja menjadi tolak ukur kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai individu (Upreti & Sharma, 2018).

Terlepas dari status urutan kelahiran yang dimiliki remaja, anak tunggal yang sudah memasuki masa remaja seharusnya juga sudah memiliki kematangan sosial yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniifah (2019) pada anak tunggal menemukan sebagian besar remaja sebagai subjek yang diteliti, menunjukkan kematangan sosial. Namun satu di antara subjek masih memiliki hambatan-hambatan untuk matang secara sosial karena disebabkan oleh keterikatan yang berlebihan dengan orang tua. Hasil tersebut dijelaskan oleh Sari (2019) melalui penelitiannya terhadap anak tunggal pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki hubungan pada kemandirian anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan keluarga, yaitu orang tua dari anak tunggal dalam mempengaruhi proses perkembangan kematangan sosial anaknya. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pendidikan keluarga mempengaruhi kematangan sosial remaja yang berstatus anak tunggal. Penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk kematangan sosial dari remaja yang berstatus sebagai anak tunggal dan bentuk pendidikan keluarga yang berkontribusi terhadap kematangan sosial anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan fenomenologi. Pemilihan metode kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang sesuai karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kematangan sosial yang dialami oleh remaja yang berstatus sebagai anak tunggal, dengan memperhatikan pengalaman subjektif yang dialami oleh partisipan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini ingin menggali pengalaman dan persepsi langsung partisipan terkait dengan kematangan sosial mereka.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara yang disusun. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang subjek yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena partisipan yang diinginkan sudah memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu remaja berusia antara 17 hingga 21 tahun dan berstatus sebagai anak tunggal. Mulyatiningsih (2011) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* cocok digunakan ketika sasaran sampel memiliki karakteristik khusus yang tidak mungkin dipenuhi oleh sampel lain yang tidak memiliki karakteristik yang ditetapkan sebelumnya.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Creswell (2019). Tahap pertama adalah deskripsi pengalaman yang dialami oleh partisipan. Selanjutnya, dilakukan horionalisasi, di mana pernyataan penting yang relevan dengan topik penelitian dicatat. Tahap selanjutnya adalah *cluster of meaning*, di mana pernyataan diklasifikasikan sesuai dengan tema, dan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang disisihkan. Kemudian, peneliti melakukan deskripsi esensi, menggambarkan secara menyeluruh makna dan esensi dari partisipan. Tahap terakhir adalah kesimpulan, di mana esensi, kesimpulan, dan makna dari topik penelitian diperoleh. Untuk menilai keabsahan data, teknik *peer review* digunakan, di mana sesama rekan peneliti melakukan penilaian terhadap hasil penelitian untuk memastikan keakuratan dan kualitas analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini menemukan bagaimana bentuk kematangan sosial remaja yang berstatus anak tunggal dan pendidikan keluarga mempengaruhi kematangan sosial remaja yang berstatus anak tunggal.

#### 1. Bentuk Kematangan Sosial Remaja yang Berstatus Anak Tunggal

Berdasarkan hasil wawancara, data menunjukkan bahwa ketiga subjek menggambarkan masing-masing bagaimana bentuk kematangan sosialnya. Bentuk kematangan sosial anak mencakup beberapa aspek yang tercermin dari pola perilaku subjek. Pertama, kemampuan mengurus kebutuhan sehari-hari secara mandiri, seperti kebersihan, perawatan, dan penampilan, dapat dilihat pada semua subjek yang mengaku mampu mengelola kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang tua.

Selanjutnya, kemampuan mengelola keuangan, waktu, dan barang dengan baik tercermin dari semua subjek yang mampu mengatur keuangannya, membuat jadwal, dan menjaga barang-barang dengan baik. Selain itu, kemampuan mengatasi kesulitan dan mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan tercermin pada salah satu

subjek, yang mulai mengurus dirinya sendiri secara mandiri sejak merantau ke luar kota untuk menempuh pendidikan.

Aspek lain dari kematangan sosial adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal, yang terlihat pada semua subjek yang memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya dan mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai cara, seperti bicara langsung, media sosial, atau telepon. Selain itu, kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, dan pasangan, tercermin dari semua subjek yang menunjukkan kemampuan ini dengan memiliki hubungan yang dekat dan baik dengan orang di sekitarnya.

Terakhir, kemampuan mengambil tanggung jawab dan jabatan penting dalam berbagai kegiatan, seperti organisasi dan kepanitiaan, dapat dilihat pada semua subjek yang aktif dalam berbagai kegiatan kampus dan mampu mengambil peran penting dalam kegiatan tersebut.

## **2. Pendidikan Keluarga pada Remaja yang Berstatus Anak Tunggal**

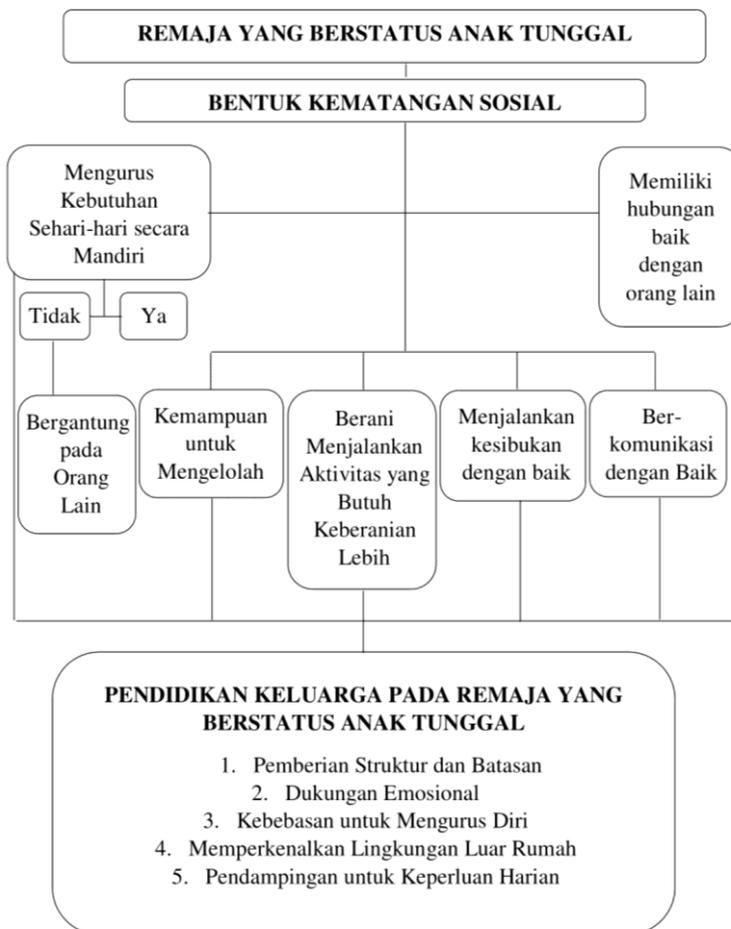
Berdasarkan hasil wawancara, data menunjukkan bahwa ketiga subjek menggambarkan masing-masing bagaimana pendidikan keluarga yang diterimanya. Pendekatan orang tua terhadap kebutuhan anak berbeda-beda, namun seluruh subjek masih mendapatkan bantuan dalam kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan kebersihan.

Salah satu subjek mendapatkan pendidikan melalui pola asuh yang keras sejak dini dari kedua orang tuanya. Pola asuh yang keras dijelaskan oleh subjek sebagai pemberian struktur dan batasan yang jelas terhadap kehidupannya, tetapi juga tetap diberikan dukungan emosional dan kesempatan bagi anak untuk belajar dan tumbuh melalui pengalamannya sendiri. Dampak pola asuh yang keras ini direfleksikan subjek mampu membentuk karakter dan kemampuan dalam perkembangannya karena membantu memahami konsep tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Kemudian, subjek kedua mendapatkan pola asuh yang menekankan kebebasan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya cenderung lebih memungkinkan subjek untuk mandiri dalam mengurus diri sehari-hari dengan dukungan finansial dari orang tua. Subjek juga diperkenalkan pada lingkungan sosial yang ramai sejak dini untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan sosial. Subjek kedua merefleksikan dampak pola asuh yang diterima memberikannya ruang untuk mengurus diri sendiri, dan mengasah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain walaupun tumbuh sendiri di keluarganya sebagai anak kecil.

Subjek terakhir mengaku mendapatkan pola asuh yang cenderung didampingi di sebagian besar keperluan hariannya. Orang tua subjek ini lebih melibatkan bantuan orang lain seperti ART atau sopir dalam mengurus kebutuhan sehari-hari subjek, seperti makanan, kebersihan, dan perawatan. Sehingga subjek mengaku merasa sulit untuk melakukan kebutuhan tersebut sendiri di dalam rumah karena dibantu oleh orang di rumah. Namun untuk urusan pendidikan dan keuangan, subjek diberikan kebebasan

untuk memilih dan mengatur, sehingga subjek tidak memerlukan bantuan orang lain untuk hal tersebut.



**Gambar 1. Bagan Hasil Wawancara**

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini merupakan produk dari metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi tentang pendidikan keluarga dalam kematangan sosial remaja tunggal. Berdasarkan wawancara terhadap ketiga subjek, gambaran kematangan sosial remaja tunggal termasuk kemampuan mengurus kebutuhan sehari-hari dan mengelola keuangan, waktu, serta barang. Subjek juga mampu menjalani kesibukan dengan baik, berkomunikasi efektif, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yaitu teori kematangan sosial. Kematangan sosial adalah kapasitas kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri dan berpartisipasi dalam lingkungan yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai individu

dewasa (Doll, 1965). Remaja yang berstatus sebagai anak tunggal juga memiliki kematangan sosial yang baik untuk dapat menjadi individu dewasa. Sebab secara ideal, kematangan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang terjadi pada masa remaja yang merupakan masa transisi dimana individu dari masa kanak-kanak akan berada di masa yang secara perlahan mulai bergabung dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 2004).

Dalam mencapai kematangan sosial, remaja yang berstatus sebagai anak tunggal mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Dari seluruh subjek menunjukkan variasi dalam pendekatan orang tua terhadap kebutuhan anak. Bentuk pendidikan yang diterima antara lain adalah pemberian struktur dan batasan, dukungan emosional, kebebasan untuk mengurus diri, perkenalan dengan lingkungan di luar rumah, hingga pendampingan untuk keperluan sehari-hari. Masing-masing bentuk pendidikan keluarga tersebut direfleksikan oleh setiap subjek sebagai hal yang membentuk kematangan sosialnya saat ini.

Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial salah satunya adalah pendidikan yang diterima dari keluarga atau asuhan orang tua (Doll, 1965). Penelitian Sari (2019) pada anak tunggal juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa perbedaan bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap masing-masing anak tunggal menimbulkan tingkat kemandirian yang berbeda pada tiap anak tunggal tersebut.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bentuk kematangan sosial remaja yang berstatus sebagai anak tunggal dan juga bagaimana pendidikan keluarga mempengaruhi kematangan sosial tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, deskripsi kematangan sosial remaja tunggal meliputi kemampuan dalam mengurus kebutuhan sehari-hari, mengelola keuangan, waktu, dan barang. Mereka juga mampu menjalani aktivitas dengan efisien, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Data juga menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga mempengaruhi kematangan sosial remaja yang berstatus anak tunggal. Remaja yang berstatus sebagai anak tunggal dapat mencapai kematangan sosial melalui pendidikan keluarga yang mencakup struktur, dukungan emosional, kebebasan, pengenalan lingkungan, dan pendampingan. Sehingga penelitian ini menawarkan saran praktis untuk orang tua anak tunggal yaitu memberikan pendidikan yang holistik dengan memberikan struktur, dukungan emosional yang kuat, dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian serta mengenal lingkungan luar. Ini akan membantu remaja tunggal mencapai kematangan sosial yang optimal.

Selain itu, ada beberapa tambahan yang dapat diperhatikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian dapat memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih banyak partisipan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Kemudian, penelitian terkait anak tunggal dengan fokus penelitian yang lain dapat dilakukan seperti dampak psikologis dari status anak tunggal terhadap kesejahteraan mental atau perbandingan strategi pengasuhan yang efektif bagi anak tunggal dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki saudara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argitha, D., & Jatmika, D. (2013). Gambaran Kesepian pada Anak Tunggal. *Psibernetika*, 6(1), 17-27.
- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran* (4<sup>th</sup> ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernst, C., & Angst, J. (1983). *Birth Order Its Influence on Personality*. New York: Springer-Verlag.
- Fauziyyah, N., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2018). Analisis Perilaku Sosial Anak ditinjau dari Urutan Kelahiran (Penelitian Survei pada Siswa Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 42-59.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadibroto, I., dkk. (2003). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Haniifah, D. R. (2019). Kematangan Sosial Remaja Berstatus Anak Tunggal. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga
- Idris, M. S., & Hadi, P. (2020). Sibling Rivalry and Its Management (A Case Study of A Family in Makassar). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 35-41.
- Jiao, S., Ji, G., & Jing, Q. (1986). Comparative Study of Behavioral Qualities of Only Children and Sibling Children. *Child Development*, 57(2), 357-361.
- Kurniawan, A. R. (2018). Hambatan-hambatan Bersosialisasi pada Anak Tunggal (Studi Kasus pada Dua Anak Tunggal). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Lawrence, A., & Jesudoss. (2011). Relationship between Social Maturity and Academic Achievement of Higher Secondary School Students. *International Journal of Educational Administration*, 3(3), 243-250.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Prihaningsih. (2006). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Sari, W. A. (2019). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Upreti, R., & Sharma, S. (2018). A Study on Social Maturity of Adolescents across Their Family Type. *Indian Journal of Health and Well-being*, 9(3), 401-403.
- Wirdhana, I., dkk. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Yang, J., dkk. (2017). Only-child and non-only-child exhibit differences in creativity and agreeableness: evidence from behavioral and anatomical structural studies. *Brain Imaging and Behavior*, 11, 493-502.